

# Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Materi Volume Bangun Ruang

Junandi Fahri\*<sup>1</sup>, Vidya Setyaningrum<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Pontianak

e-mail: [1junandi.fahri22@gmail.com](mailto:1junandi.fahri22@gmail.com), [2vidyasetyaningrum@iainptk.ac.id](mailto:2vidyasetyaningrum@iainptk.ac.id)

**Abstract.** Higher-order thinking skills are essential competencies for individuals in the 21st century, including students. This study aimed to assess the profile of students' higher-order thinking skills in the context of spatial volume in Class VI at SDN 34 Pontianak Kota. The study involved 94 students selected from three classes: VI A, VI B, and VI D. A quantitative approach was used, employing quantitative descriptive data analysis. Research data were collected using HOTS (Higher Order Thinking Skills) questions in the form of descriptive questions. The results revealed that 98.2% of the students demonstrated low-level high-order thinking skills, while 2.2% exhibited moderate-level high-order thinking skills. The students' limited thinking abilities can be attributed to various factors and obstacles encountered during problem-solving. Factors influencing this situation include students' lack of motivation to tackle the given questions and insufficient practice with HOTS questions presented in the form of story problems. Furthermore, students faced obstacles in accurately comprehending the problems, leading to incorrect calculations and challenges in determining the appropriate formulas when answering the questions.

**Keyword:** High order thinking skill, Problem solving, the Volume of space building

**Abstrak.** Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM pada abad ke-21. Tidak terkecuali oleh peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui profil kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada materi volume bangun ruang di kelas VI SDN 34 Pontianak Kota. Subjek di dalam penelitian berjumlah 94 peserta didik diambil dari tiga kelas yaitu kelas VI A, VI B dan VI D. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Data penelitian diperoleh dari instrumen penelitian berupa soal HOTS berbentuk soal uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 98,2% peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tergolong rendah dan 2,2% peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tergolong sedang. Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor serta kendala yang dialami oleh peserta didik ketika mengerjakan soal. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya adalah kurangnya motivasi peserta didik untuk menjawab soal yang diberikan serta kurangnya latihan dalam mengerjakan soal HOTS dalam bentuk soal cerita. Selain itu, kendala yang ditemukan ketika peserta didik mengerjakan soal adalah kurang memahami soal dengan benar sehingga berdampak kepada salahnya penghitungan dan penentuan rumus yang digunakan ketika menjawab soal.

**Kata Kunci:** Kemampuan berpikir tingkat tinggi, Pemecahan masalah, Volume bangun ruang

## PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, Sumber Daya Manusia (SDM) membutuhkan 3 keterampilan yang penting, yaitu *critical thinking*, *creative thinking* dan *problem solving* (Saraswati & Agustika, 2020). Ketiga keterampilan ini dikenal dengan istilah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Sani (2019) menyebutkan bahwa mereka yang hidup pada abad 21 harus mempersiapkan SDM dan generasi muda yang kreatif, fleksibel, pemikir kritis, mampu membuat keputusan yang tepat dan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Hal tersebut dibutuhkan agar SDM yang ada dapat beradaptasi dengan perkembangan pengetahuan serta teknologi saat ini.

HOTS merupakan suatu proses berpikir kompleks yang melibatkan deskripsi materi, analisis, penarikan sebuah kesimpulan, pembentukan representasi, dan pembentukan hubungan melalui aktivitas mental paling dasar (Ariyana, Pudjiastuti, Bestary & Zamroni, 2018). Kompetensi yang termuat di dalam HOTS ini sudah menjadi tuntutan di dalam kurikulum 2013 yang menjadi patokan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahkan Assessment Nasional Indonesia telah diarahkan untuk menerapkan penilaian yang menuntut HOTS di dalamnya (Gradini, 2019). Jika menilik pada hasil tes terakhir tahun 2015 berdasarkan data yang dikeluarkan oleh PISA (*Program for International Student Assessment*), peserta didik Indonesia masih memiliki kemampuan yang relatif rendah dalam menyelesaikan soal yang melibatkan berbagai keterampilan dan aktivitas kognitif

seperti analisis, penilaian atau evaluasi serta kreativitas (Setiawan, Trilestari, Suwandi & Jauhari, 2019). Rendahnya hasil tersebut tentunya menjadi perhatian kita bersama agar pembelajaran di sekolah dapat lebih menekankan kepada pembelajaran yang berorientasi pada HOTS, terutama pada jenjang sekolah dasar. Hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menguasai kompetensi-kompetensi yang diharapkan pada abad 21 saat ini.

Implementasi proses pembelajaran yang menitikberatkan pada HOTS dapat diterapkan pada beberapa mata pelajaran di sekolah, diantaranya adalah matematika. Karena pembelajaran matematika memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bagaimana berpikir kritis, kreatif dan logis (Intan, Kuntarto, & Alirmansyah, 2020). Sebuah langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan mengaplikasi HOTS tersebut ke dalam soal-soal tes. Tujuan adalah agar peserta didik terlatih untuk mengembangkan keterampilan dalam berpikir dan bernalar (Wicaksono & Jumanto, 2019). Banyak peneliti yang telah menggunakan penerapan ini di dalam penelitiannya untuk mengetahui kemampuan HOTS yang dimiliki oleh peserta didik (Idris, 2022; Ramli, 2020; Ripaldi, 2022).

Karakteristik soal HOTS selain digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, penyajian soal juga menggunakan pendekatan kontekstual, yakni menggunakan pendekatan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Purba dkk., 2022). Oleh karena itu, penggunaan bentuk soal cerita merupakan pilihan yang sangat tepat karena

soal cerita dapat disajikan dalam bentuk ilustrasi kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuddin, 2017). Dalam menyelesaikan soal cerita, peserta didik tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan yang diberikan, akan tetapi juga mampu memahami bagaimana cara penyelesaian masalah yang ada di dalam soal cerita tersebut (Ariani & Kenedi, 2018). Oleh karenanya sangat penting bagi peserta didik menguasai kemampuan dalam pemecahan masalah (Christina & Adirakasiwi, 2021).

Proses pembelajaran di SDN 34 Pontianak Kota, terutama pada mata pelajaran matematika di kelas VI telah menerapkan pendekatan pada HOTS. Penerapan tersebut dilakukan dengan menyajikan soal-soal HOTS kepada peserta didik. Hal tersebut berdasar kepada hasil wawancara yang dilakukan bersama guru matematika yang ada di sana. Walaupun demikian, masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya komprehensif yang mendalam dari peserta didik tentang materi yang diajarkan serta kurang dalam memahami soal HOTS tersebut. Alasan mendasar dari peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya

**METODE**

Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI di SDN 34 Pontianak Kota. Teknik yang

digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik purposive sampling. Kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas VI A, VI B, dan VI D. Data penelitian diambil melalui instrumen penelitian berupa soal HOTS dengan materi volume bangun ruang. Hasil data penelitian akan dianalisis secara deskriptif. Instrumen yang digunakan telah menggunakan *Content Validity Index* dengan teknik Gregory dan telah dinyatakan layak untuk diujikan kepada peserta didik. Validasi dilakukan oleh dua orang validator ahli. Adapun hasil validasi instrumen disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Hasil Validasi Instrumen**

No soal	CVI	Kategori
1	1	Sangat tinggi
2	1	Sangat tinggi
3	1	Sangat tinggi
4	1	Sangat tinggi
5	1	Sangat tinggi

Terdapat 5 butir soal yang akan diujikan dengan bentuk soal uraian. Skor yang diberikan ditentukan berdasarkan pedoman penilaian yang sudah ditentukan dengan kisaran skor 0 hingga 40. Skor dari jawaban peserta didik kemudian akan dikonversi menjadi nilai hasil tes dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tes} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Nilai hasil tes peserta didik akan dihitung nilai rata-ratanya untuk mengetahui nilai rata-rata peserta didik. Nilai yang telah diperoleh

kemudian akan dikelompokkan menjadi 3 kelompok berdasarkan tabel di bawah ini:

**Tabel 2 Kelompok Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi**

Nilai	Kelompok
76-100	Tinggi
51-75	Sedang
0-50	Rendah

Sumber: (Ripaldi, 2022)

Selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menjawab soal HOTS, dilakukan analisis kemampuan pemecahan masalah berdasarkan teori Polya yang terdiri dari 4 langkah yaitu memahami masalah, perencanaan penyelesaian, pelaksanaan rencana dan memeriksa kembali (Asdar, Alimuddin, & Ali, 2022). Indikator dari langkah-langkah pemecahan masalah berdasarkan teori Polya disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3 Indikator Pemecahan Masalah Berdasarkan teori Polya**

Langkah-Langkah Polya	Indikator Pemecahan Masalah
1. Memahami masalah	Peserta didik menentukan apa yang diketahui pada soal serta apa yang ditanyakan
2. Perencanaan penyelesaian	Mengidentifikasi strategi dan menentukan rumus yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan pada soal
3. Pelaksanaan rencana	Melaksanakan penyelesaian soal sesuai dengan perencanaan dan rumus yang telah ditentukan sebelumnya dengan jawaban yang benar
4. Memeriksa kembali	Memeriksa kembali jawaban yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan dengan menuliskan kesimpulan pada akhir jawaban dengan jawaban yang tepat

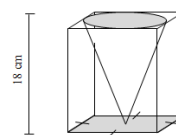
Selanjutnya untuk memperkuat hasil penelitian, peserta didik yang terpilih akan diwawancarai, khususnya peserta didik dengan nilai tes yang rendah dengan tujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal yang telah di berikan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, peneliti menggunakan instrumen berupa soal HOTS berbentuk soal uraian. Berikut adalah contoh salah satu soal yang digunakan sebagai instrumen penilaian:

2. Andi memiliki sebuah wadah dengan alas berbentuk persegi yang memiliki panjang sisi 14 cm. Wadah tersebut diisi dengan air hingga penuh. Lalu Andi tidak sengaja menjatuhkan sebuah mainan berbentuk kerucut ke dalam wadah tersebut hingga ujung kerucut menyentuh dasar wadah dan menyebabkan sebagian air tumpah.



Apabila wadah dan mainan kerucut tersebut memiliki ukuran tinggi yang sama, berapakah sisa air yang tersisa di dalam wadah tersebut? ( $\pi = \frac{22}{7}$ )

**Gambar 1 Contoh Soal**

Soal yang telah disusun selanjutnya divalidasi oleh ahli dan kemudian diujikan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, maka diperoleh data berupa nilai hasil tes yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4 Nilai Hasil Tes Peserta Didik**

No	Interval	Frekuensi
1.	0-12	40
2.	13-25	34
3.	26-38	16
4.	39-51	2
5.	52-64	1
6.	65-77	1
7.	78-90	0
8.	91-100	0

Rata-rata nilai	16,88
Jumlah	94

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik memiliki kemampuan berpikir HOTS yang rendah. Sebanyak 97,8% peserta didik memiliki nilai yang termasuk ke dalam kategori rendah dan hanya 2,2% peserta didik yang memiliki nilai yang termasuk ke dalam kategori sedang. Dari seluruh nilai yang diperoleh hanya

mendapatkan nilai rata-rata 16,88 yang apabila dikategorikan maka nilai tersebut termasuk ke dalam kategori rendah.

Selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS, maka dilakukan analisis kemampuan pemecahan masalah berdasarkan teori Polya. Nilai yang dihasilkan merupakan persentase dari jumlah peserta didik yang menyelesaikan setiap tahapan pemecahan masalah pada setiap soal. Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini:

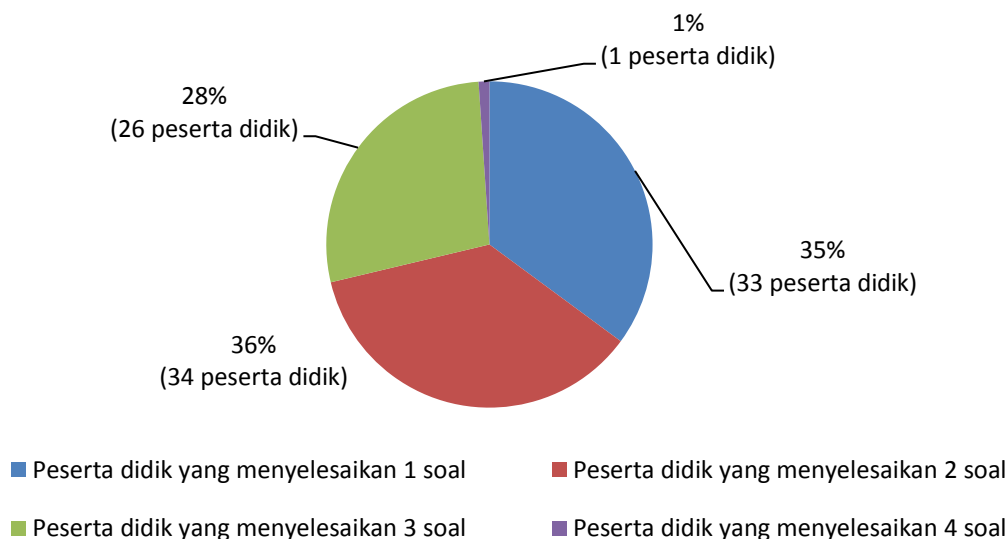
**Tabel 5 Data Kemampuan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal HOTS**

No	Tahapan Langkah Polya	Nomor Soal					Total %
		1	2	3	4	5	
1	Memahami masalah	67%	40,9%	20,7%	1%	1%	26,1%
2	Perencanaan penyelesaian	76,6%	27,6%	21,8%	1%	1%	25,6%
3	Pelaksanaan rencana	53,2%	14,9%	14,9%	1%	1%	17%
4	Memeriksa kembali (kesimpulan)	31,9%	8,5%	8%	0%	0%	9,6%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 94 peserta didik, sebanyak 26,1% peserta didik dapat memahami masalah yang disajikan di dalam soal. Lalu sebanyak 26,6% peserta didik dapat menyusun perencanaan penyelesaian soal, sebanyak 17% peserta didik mampu melaksanakan perencanaan yang telah dibuat serta 9,6% peserta didik yang melakukan

peninjauan ulang dan menuliskan kesimpulan jawaban dengan tepat.

Dari 5 soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik dalam waktu 60 menit, tidak terdapat peserta didik yang menyelesaikan kelima soal tersebut. Adapun data peserta didik dalam menyelesaikan soal disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 2 Data Jumlah Soal yang Diselesaikan Peserta Didik**

Dari gambar yang telah di sajikan, terdapat 33 peserta didik yang menyelesaikan 1 soal saja, 34 peserta didik yang menyelesaikan 2 soal, 26 peserta didik yang menyelesaikan 3 soal dan hanya 1 peserta didik yang dapat menyelesaikan 4 soal. Rincian soal-soal yang diselesaikan oleh peserta didik adalah sebagai berikut:

**Tabel 6 Jumlah Peserta Didik yang Menyelesaikan Tiap Soal**

No soal	Jumlah peserta didik
1	84
2	61
3	29
4	1
5	1

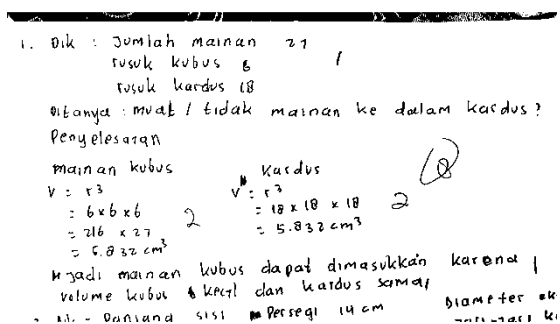
Data di atas menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menyelesaikan satu soal dan beberapa diantaranya mengerjakan soal secara acak.

### Pembahasan

Dalam menyelesaikan soal yang diberikan, terdapat empat hal yang harus dituliskan oleh peserta didik pada lembar jawaban. Empat hal tersebut adalah menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanya, menuliskan perencanaan dan rumus yang akan digunakan, menuliskan langkah-langkah penyelesaian dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan serta menuliskan jawaban beserta kesimpulan dari pertanyaan tersebut. Empat hal tersebut merupakan indikator yang digunakan dalam menyelesaikan soal berdasarkan tahapan-tahapan dalam pemecahan masalah teori Polya (Rahmawati, 2019).

Pada soal nomor satu, terdapat 84 peserta didik yang menyelesaikan soal tersebut. Dari empat tahapan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan soal, sebanyak 67% yang dapat memahami masalah dengan baik. Indikator yang dilihat adalah peserta didik dapat menuliskan apa yang diketahui serta apa yang

ditanyakan dari soal tersebut. Selanjutnya sebanyak 76,6% dapat membuat perencanaan penyelesaian soal yakni menuliskan rumus serta langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan. Akan tetapi, hanya 53,2% yang melaksanakan perencanaan dengan benar dan hanya 31,9% saja yang melakukan peninjauan ulang serta menuliskan kesimpulan jawaban pada akhir langkah.

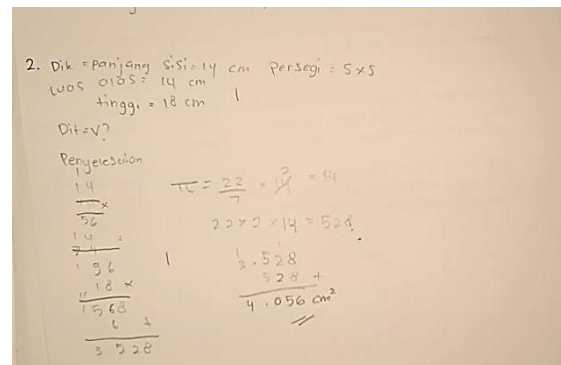


Gambar 3 Penyelesaian Soal Nomor 1

Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dapat memahami masalah yang disajikan di dalam soal serta rumus yang akan digunakan untuk menemukan jawaban. Akan tetapi terdapat beberapa peserta didik yang tidak dapat melakukan penghitungan dengan benar dan hanya sebagian kecil yang menuliskan kesimpulan jawaban dari soal tersebut. Kesalahan lainnya yang banyak dilakukan adalah peserta didik menuliskan kesimpulan berupa nilai volume dari bangun ruang. Seharusnya jawaban pada soal nomor satu adalah alasan mengapa bangun ruang tersebut dapat dimasukkan ke dalam kardus atau tidak.

Adapun pada soal nomor dua, terdapat 61 peserta didik yang menyelesaikan soal tersebut. Artinya hanya 64,9% peserta didik

yang menyelesaikan soal nomor dua sehingga persentase yang didapat lebih kecil nilainya dibandingkan dengan persentase pada soal sebelumnya. Berdasarkan empat tahapan dalam menyelesaikan soal, sebanyak 40,9% yang memahami masalah soal dengan baik. Kesalahan yang kerap ditemukan adalah adanya kekeliruan dalam mengidentifikasi serta memadukan informasi yang terdapat pada butir soal cerita dengan informasi yang terdapat pada gambar. Gambar yang dimaksud dari soal nomor dua adalah gabungan antara bangun ruang prisma segi empat dan kerucut secara terbalik. Hal tersebut menyebabkan banyak peserta didik yang salah dalam menuliskan apa yang diketahui dari soal tersebut.



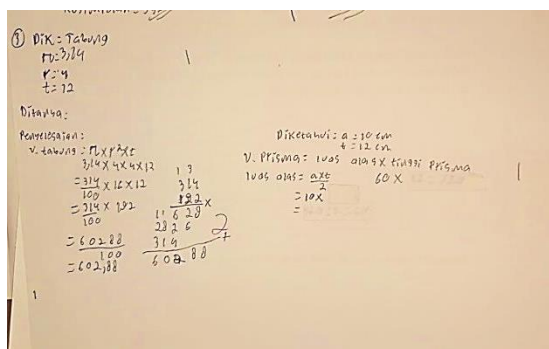
Gambar 4 Penyelesaian Soal Nomor 2

Selanjutnya sebanyak 27,6% yang dapat membuat perencanaan penyelesaian soal dengan baik. Artinya, sekitar 25 orang dari 61 orang yang menuliskan rumus sesuai dengan bangun ruang yang dimaksud. Kesalahan yang banyak ditemukan adalah peserta didik salah dalam menuliskan rumus volume prisma segiempat dimana mereka banyak menuliskan rumus kubus pada soal ini. Hal tersebut didasari oleh kekeliruan dalam menafsirkan soal sehingga mereka salah dalam menuliskan



rumus. Lalu hanya 14,9% saja yang melaksanakan perencanaan dengan tepat. Artinya hanya sekitar 14 orang yang melakukan penghitungan dengan benar. Kesalahan penghitungan terjadi diakibatkan oleh salahnya peserta didik dalam menentukan rumus yang dipakai untuk mencari jawaban. Serta hanya 8,5% saja yang menuliskan jawaban serta kesimpulan dengan tepat pada akhir tahapan.

Pada soal nomor tiga, terdapat 29 peserta didik saja yang dapat menyelesaikan soal tersebut. Jumlah ini bahkan tidak mencapai sepertiga dari jumlah keseluruhan peserta didik yang mengerjakan soal.. Sebanyak 20,7% yang dapat merumuskan masalah dengan benar. Akan tetapi, sebanyak 21,8% yang dapat membuat perencanaan penyelesaian dengan tepat. Jumlah peserta didik yang menyelesaikan tahapan kedua ini lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang menyelesaikan tahapan pertama. Hal tersebut karena peserta didik dapat menentukan rumus yang akan digunakan dengan melihat gambar yang disajikan di dalam soal.

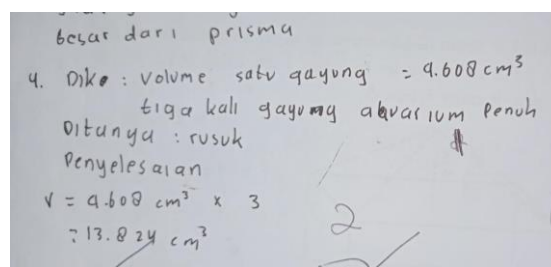


**Gambar 5 Penyelesaian Soal Nomor 3**

Tetapi banyak peserta didik yang tidak dapat memahami apa yang ditanyakan oleh soal tersebut. Meskipun demikian, hanya 14,9% saja yang melakukan penghitungan dengan tepat. Jumlah ini adalah setengah dari 29 peserta didik

yang menjawab soal nomor tiga. Selanjutnya hanya 8% saja yang menuliskan kesimpulan pada akhir jawaban. Sebagian dari peserta didik ada yang salah dalam menuliskan kesimpulan jawaban dan sebagian lainnya tidak menuliskan sama sekali. Kesalahan yang ditemukan adalah peserta didik menuliskan kesimpulan berupa nilai volume dari bangun ruang. Kesimpulan yang seharusnya adalah bangun ruang mana yang memiliki volume yang lebih besar.

Selanjutnya pada soal nomor empat, hanya terdapat satu peserta didik yang menyelesaikan soal tersebut. Peserta didik yang menyelesaikan soal nomor empat ini merupakan subjek yang memiliki nilai dengan kategori sedang.



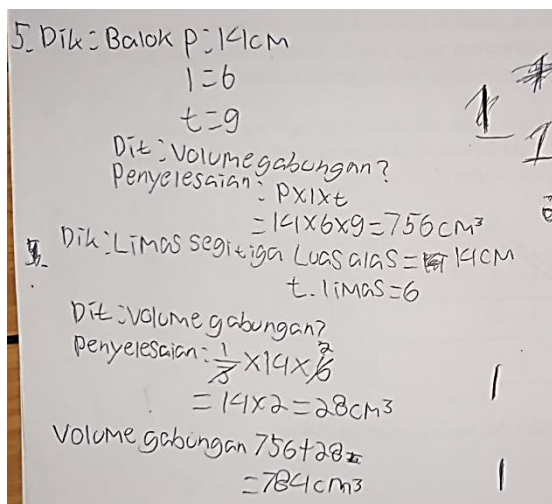
**Gambar 6 Penyelesaian Soal Nomor 4**

Pada tahapan memahami masalah, subjek dapat menuliskan dengan tepat apa yang diketahui serta apa yang ditanyakan oleh soal. Pada tahapan perencanaan penyelesaian, subjek juga menuliskan rumus beserta langkah-langkah yang akan dilakukan dengan tepat. Akan tetapi, subjek tidak melaksanakan penyelesaian soal secara tuntas karena waktu yang diberikan telah habis. Dan juga subjek tidak menuliskan kesimpulan yang merupakan tahapan keempat dalam menyelesaikan soal tersebut.

Begitu pula pada soal nomor lima, hanya terdapat satu peserta didik saja yang menjawab soal tersebut. Terlebih subjek yang



mengerjakan soal nomor lima ini hanya menyelesaikan satu soal saja. Subjek dapat memahami masalah dengan baik yaitu menuliskan apa yang diketahui dan ditanya sesuai dengan jawaban yang diharapkan. Selain itu subjek juga menuliskan perencanaan penyelesaian yang benar dengan menuliskan rumus yang tepat pada salah satu bangun ruang. Akan tetapi terdapat kesalahan dalam tahapan pelaksanaan perencanaannya dimana subjek salah dalam menghitung volume dari bangun limas segiempat. Hal tersebut karena peserta didik tidak memasukkan nilai dari lebar alas limas sehingga nilai yang didapatkan tidak tepat.



Gambar 7 Penyelesaian Soal Nomor 5

Adapun pada tahapan keempat, subjek menuliskan kesimpulan di akhir langkah. Akan tetapi jawaban yang dituliskan kurang tepat karena kesalahan yang dilakukan dalam proses penghitungan sebelumnya

Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kesulitan dan kendala yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal, dilakukan wawancara bersama tiga orang subjek yang memiliki nilai dengan kategori

rendah dari setiap kelas. Peserta didik yang diwawancarai yaitu ANG, V dan AA. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tersebut kendala yang dialami oleh peserta didik adalah mereka tidak dapat memahami soal yang disajikan serta tidak dapat mengidentifikasi dengan baik bangun apa yang dimaksud di dalam soal beserta ukuran-ukuran yang diberikan terutama pada soal yang tidak disertai dengan contoh gambar. Hal tersebut berdampak pada penggunaan rumus yang salah sehingga jawaban yang didapatkan juga tidak tepat. Selain itu, terdapat pula beberapa peserta didik yang telah menggunakan rumus yang tepat, akan tetapi mereka salah dalam memasukkan nilai dan angkanya sehingga hasil yang didapat juga kurang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Pujiastuti (2021) yang mengemukakan bahwa salah satu kendala peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita yaitu kesulitan dalam memahami serta mengidentifikasi informasi yang disajikan di dalam soal. Selain itu, dilihat dari lembar jawaban peserta didik, mereka juga kerap tidak melakukan peninjauan ulang atau menuliskan kesimpulan. Utami dkk. (2022) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa hal tersebut dikarenakan karena peserta didik menganggap bahwa tahapan tersebut kurang penting sehingga sering dilupakan oleh peserta didik.

Kendala lain yang ditemukan peneliti selanjutnya adalah kurangnya motivasi peserta didik untuk menjawab soal yang diberikan karena mereka menganggap soal tersebut terlalu sulit. Hal serupa juga didapati oleh

Maulin dan Chotimah (2021) di dalam kajian penelitian mereka dimana faktor eksternal yang ikut mempengaruhi peserta didik dalam menyelesaikan soal adalah kurangnya minat dan motivasi peserta didik itu sendiri terhadap soal dan juga pembelajaran matematika sehingga mereka tidak mau berusaha untuk menyelesaikan soal.

### SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VI SDN 34 Pontianak Kota memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 16,88 yang termasuk ke dalam kategori rendah. Dari 94 peserta didik, sebanyak 97,8% peserta didik yang termasuk ke dalam kategori rendah dan hanya 2,2% peserta didik yang termasuk ke dalam kategori sedang. Dari lima soal yang diberikan tidak terdapat peserta didik yang menyelesaikan kelima soal tersebut. Hal tersebut dikarenakan kurangnya waktu yang diberikan. Selain itu, peserta didik juga tidak terbiasa mengerjakan soal HOTS yang disajikan dalam bentuk cerita. Kendala yang dialami oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal diantaranya adalah kurang memahami soal yang diberikan yang berdampak pada kesalahan dalam menuliskan rumus serta melakukan perhitungan. Selain itu, kurangnya minat dan motivasi peserta didik juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik tidak mau berusaha untuk menyelesaikan soal dan hanya menjawab seadanya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Yetti, dan Ary Kiswanto Kenedi. 2018. "Model Polya Dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Pembelajaran Soal Cerita Volume Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 8(2): 25–36.
- Ariyana, Yoki, Ari Pudjiastuti, Reisky Bestary, dan Zamroni. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asdar, Asdar, Alimuddin Alimuddin, dan Sukmawati Ali. 2022. "Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Soal HOTS Matematika Siswa SMP ditinjau dari Kemampuan Awal." *Issues in Mathematics Education (IMED)* 6(1): 25.
- Christina, Ellycia Nur, dan Alpha Galih Adirakasiwi. 2021. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Tahapan Polya Dalam Menyelesaikan Persamaan Dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 4(2): 405–24.
- Gradini, Ega. 2019. "Menilik Konsep Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Numeracy* 6(2): 189–203.
- Idris, Muhammad Fairuz. 2022. "Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Berdasarkan Tingkatan

- Berpikir Taksonomi Bloom Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bungoro.” Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Intan, Fradia Mayang, Eko Kuntarto, dan Alirmansyah Alirmansyah. 2020. “Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar.” *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 5(1): 6.
- Maulin, Bunga Aulia, dan Siti Chotimah. 2021. “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar.” *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 4(4): 949–56.
- Purba, Pratiwi Bernadetta dkk. 2022. *Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Putri, Lusi Syah, dan Heni Pujiastuti. 2021. “Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bangun Ruang.” *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 8(1): 65–74.
- Rahmawati, Aulia. 2019. “Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika berbasis pembelajaran pemecahan masalah kelas v sd negeri gebangsari 03.” *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika* 1(2): 104–9.
- Ramli, Restu Wirdayanti. 2020. “Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pokok Bahasan Pola Bilangan Pada Kelas VIII A SMP Negeri 1 Sungguminasa.” Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ripaldi, Muhammad. 2022. “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Berbasis HOTS Pada Materi Bangun Ruang di SMP Muhammadiyah 07 Medan.” Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) EDISI REVISI*. Tangerang: Tira Smart.
- Saraswati, Putu Manik Sugiari, dan Gusti Ngurah Sastra Agustika. 2020. “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4(2): 257–69.
- Setiawan, Budiana, Irna Trilestari, Suwandi, dan M. Rifan Jauhari. 2019. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS): Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Matematika Berbasis HOTS*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utami, Rizkiya Rahayu, Asrin Asrin, Awal Nur Kholifatur Rosyidah, dan Awal

Nur Kholifatur Rosyidah. 2022. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V SDN 2 Golong." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7(3): 1363–69.

Wahyuddin, Wahyuddin. 2017. "Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Kemampuan Verbal." *Beta Jurnal Tadris Matematika* 9(2): 148.

Wicaksono, Anggit Grahito, dan Jumanto Jumanto. 2019. "Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (Hots) Bagi Guru Sekolah Dasar." *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(2): 14.